

---

**KEUNGGULAN KOMPARATIF KOMODITAS HORTIKULTURA DI KAWASAN  
AGROPOLITAN KECAMATAN BELIK**

Watemin dan Rahmi Hayati Putri

Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto

[watemyn@ump.ac.id](mailto:watemyn@ump.ac.id)

Received: 03 Oktober 2016; Accepted: 19 Oktober 2016; Published: 30 Oktober 2016

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1827>

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif dari komoditas hortikultura yang dibudidayakan oleh petani di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data penelitian diperoleh dari responden sebanyak 50 orang petani yang dipilih secara sengaja. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis Koefisien Biaya Sumber Daya Domestik (Koefisien BSD). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien biaya sumber daya domestik lebih besar dari satu (koefisien BSD > 1). Dengan demikian komoditas hortikultura utama yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Belik tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan komoditas sejenis yang dibudidayakan oleh petani di negara lain.*

*Kata kunci: Keunggulan komparatif, Hortikultura, Agropolitan*

**COMPARATIVE ADVANTAGE OF HORTICULTURAL COMMODITIES IN AGROPOLITAN AREA AT BELIK SUBDISTRICT**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the comparative advantage of horticulture products that are cultivated by farmers in agropolitan area Subdistrict of Belik Pemalang District. The study was conducted using a survey method. Data were obtained from 50 respondents were purposively selected. The research data were then analyzed using analysis of Domestic Resource Costs Coefficient (Coefficient BSD). The results of the analysis showed that the domestic resource cost coefficient greater than one (BSD coefficient > 1). Thus the main horticultural commodities grown by farmers in agropolitan area at Belik Subdistrict has no comparative advantage compared to similar that commodities are cultivated by farmers in other countries.*

*Key words: Comparative advantage, Horticulture, Agropolitan*

**PENDAHULUAN**

Kecamatan Belik terletak di bagian paling Selatan dari Kabupaten Pemalang dengan jarak ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten kurang lebih 45 km. Secara geografis Kecamatan Belik merupakan wilayah pegunungan. Kecamatan Belik memiliki luas wilayah sebesar 124,54 km<sup>2</sup> yang terbagi

menjadi 12 desa. Dari luas wilayah yang ada, sebagian besar adalah dataran/lahan kering (66,32%) dan sisanya sebesar 33,68% adalah lahan sawah. Lahan kering umumnya digunakan untuk bangunan, kebun, tambak, kehutanan, dan perkebunan. Kecamatan Belik adalah merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam

---

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Soka Indah No. 2, Perum UMP Karang  
soka Kembaran Purwokerto

Email : [watemyn@ump.ac.id](mailto:watemyn@ump.ac.id)

Phone : 081 227 849 25

Kawasan Agropolitan Waliksarimadu di Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Kawasan Agropolitan Waliksarimadu ditetapkan sebagai kawasan untuk pengembangan tanaman hortikultura dan sapi. Namun demikian jenis tanaman hortikultura yang dijadikan sebagai komoditas unggulan khususnya di Kecamatan Belik sampai saat ini belum ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka menyusun komoditas unggulan hortikultura di Kecamatan Belik yang seterusnya dilakukan dengan penilaian keunggulan komparatif dari komoditas unggulan tersebut.

### METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data diperoleh dari responden yang dipilih secara sengaja sebanyak 50 orang petani yang membudidayakan tanaman sayur-sayuran.

Untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu komoditas dapat diketahui dengan rasio antara nilai biaya sumber domestik dengan harga bayangan nilai tukar uang ( $V_i$ ) (Monke dan Pearson, 1995), yang dapat ditulis:

$$\text{Koefisien BSD} = (\text{Nilai BSD})/V^1 \quad (1)$$

Sedangkan nilai BSD dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BSD}_j = \frac{\sum_{s=2}^m d_{sj} \cdot V_s}{(U_j - i_j - r_j)} \quad (2)$$

Dimana  $d_{sj}$  adalah total input domestik yang digunakan,  $V_s$  adalah harga bayangan nilai tukar uang (Rp/US\$),  $U_j$  adalah nilai total output dari kegiatan atas dasar harga pasar dunia (US\$),  $i_j$  adalah nilai total input antara yang diimpor yang digunakan (US\$), dan  $r_j$  adalah nilai total penerimaan input luar negeri yang digunakan (US\$). Adapun kriteria suatu produk dikatakan mempunyai keunggulan komparatif adalah:

- Jika koefisien BSD < 1, maka aktivitas ekonomi yang dilakukan mempunyai keunggulan komparatif, dalam hal ini aktivitas ekonomi telah memanfaatkan sumber daya domestik secara efisien. Dengan demikian pemenuhan permintaan domestik akan lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi domestik.
- Jika koefisien BSD > 1, maka aktivitas ekonomi tidak memiliki keunggulan komparatif, dalam hal ini aktivitas ekonomi memanfaatkan sumber daya domestik secara tidak efisien. Dengan demikian pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.
- Suatu aktivitas ekonomi berada pada titik impas (netral) jika koefisien BSD = 1, artinya aktivitas tersebut memiliki daya komparatif yang sama dengan negara lain.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kondisi Umum Daerah Pembahasan

Kecamatan Belik adalah salah kecamatan dari lima kecamatan yang dijadikan sebagai kawasan agropolitan Waliksarimadu di Kabupaten Pemalang. Kelima kecamatan yang dijadikan kawasan agropolitan Waliksarimadu adalah Kecamatan Watukumpul, Kecamatan Belik, Kecamatan Pulosari, Kecamatan Moga, dan Kecamatan Randudongkal. Kecamatan Belik yang merupakan salah satu kecamatan yang dijadikan kawasan agropolitan memiliki 12 desa, yaitu Desa Belik, Desa Gombong, Desa Gunungtiga, Desa Kuta, Desa Badak, Desa Gunung jaya, Desa Simpur, Desa Mendelem, Desa Beluk, Desa Bulakan, Desa Sikasur, dan Desa Kali saleh. Kecamatan Belik termasuk dalam wilayah dataran tinggi dengan ketinggian tempat 738 m dari permukaan air laut. Karena terletak pada daerah dataran tinggi maka Kecamatan Belik termasuk daerah yang curah hujannya tinggi, yaitu sebesar 4.641 mm/tahun.

### Karakteristik Petani Sampel

Jumlah petani yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini ada sebanyak 50 orang. Adapun secara rinci mengenai karakteristik petani sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasar Tabel 1. diketahui bahwa rata-rata umur petani yang dijadikan sebagai responden dalam kegiatan ini masih sangat produktif, yaitu rata-rata 38,6 tahun dengan mayoritas tingkat pendidikan (60 %) adalah petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Sedangkan petani yang mempunyai tingkat pendidikan sekolah menengah sebanyak 38 % yang terdiri dari pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 18 % dan pendidikan Sekolah Menengah Atas sebanyak 20 %. Berdasar kenyataan ini terlihat bahwa potensi sumber daya manusia petani di Kecamatan Belik masih sangat potensial karena selain masih berusia sangat produktif juga didukung dengan tingkat pendidikan yang memadai dan pengalaman berusahatani yang baik yaitu rata-rata 16,5 tahun.

Rata-rata penguasaan lahan pertanian oleh petani sampel sebesar 0,65 hektar dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang per rumah tangga petani sampel. Dibandingkan dengan hasil Sensus Pertanian 2013 maka rata-rata luas yang dikuasai oleh petani di Kabupaten Pematang Jaya sebesar 0,3872 hektar, maka rata-rata penguasaan lahan

pertanian oleh petani di Kecamatan Belik lebih luas.

### Keunggulan Komparatif Komoditas Hortikultura Sayuran

Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif yang pertama kali dikenal dengan model *Ricardian*. Hukum keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan hanya satu faktor produksi yang penting yang menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya. Salah satu kelemahan teori Ricardo adalah kenapa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi, kenapa output persatuan input tenaga kerja dianggap konstan, dan tenaga kerja hanya dipandang sebagai faktor produksi.

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993), menjelaskan bahwa kon-

**Tabel 1**  
**Karakteristik Petani Responden di Kecamatan Belik**

No.	Keterangan	Jumlah
1	Rata-rata Umur	38,6 tahun
2	Rata-rata Luas Lahan	0,65 hektar
3	Rata-rata Pengalaman Berusahatani	16,5 tahun
4	Rata-rata Jumlah Tanggungan Keluarga	4 orang
5	Pendidikan	
	- SD	60 %
	- SMP	18 %
	- SMA	20 %
	- Sarjana	2 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

sep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Selanjutnya Simatupang (1995) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir.

Menurut Masyhuri (1988), biaya sumber daya domestik (BSD) atau *domestic resources cost* (DRC) adalah suatu alat untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Biaya sumber daya domestik dapat mengukur tingkat efisiensi aktivitas ekonomi yang menggunakan sumber daya domestik untuk menghemat satu satuan devisa (Suryana, 1980). Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Monke dan Pearson (1995), yang menyatakan bahwa BSD merupakan ukuran alternatif sosial (*social opportunity cost*) dari penerimaan satu unit marjinal devisa bersih suatu aktivitas ekonomi di mana pengeukurannya dilakukan dalam bentuk input domestik langsung dan tidak langsung yang digunakan. Rumusan BSD merupakan penurunan dari keuntungan sosial bersih (KSB) yang mengukur keuntungan dan kerugian bersih atas dasar biaya alternatif sosial dari suatu aktivitas ekonomi. Seluruh output dan input dinilai dalam biaya alternatif sosialnya (Gittinger, 1986). Jika nilai KSB sama dengan nol maka berarti bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan akan

mendapatkan keuntungan normal, dalam hal ini keuntungan sosial bersih *tradeable* sama dengan sumber daya domestik. Pada keadaan tersebut harga bayangan nilai tukar uang sama dengan pengurangan biaya sosial input domestik terhadap eksternalitas dibagi dengan pengurangan total penerimaan sosial terhadap input asing. Penggunaan KSB dalam menganalisa keunggulan komparatif sering menimbulkan *ambiguity*. Hal ini terjadi karena aktivitas ekonomi berskala besar akan memberikan KSB yang besar dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh 4 (empat) komoditas sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani sampel di Kecamatan Belik, yaitu tomat, cabe, kubis, dan bawang daun. Selanjutnya hasil perhitungan koefisien biaya sumber daya domestik (koefisien BSD) dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa semua komoditas sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani sampel, yaitu tanaman tomat, cabe, kubis, dan bawang daun semuanya memiliki angka koefisien BSD lebih dari satu ( $KBSD > 1$ ). Hal ini berarti semua komoditas sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani sampel di Kecamatan Belik secara aktivitas ekonomi tidak memiliki keunggulan komparatif. Kondisi ini disebabkan karena pemanfaatan sumber daya domestik yang dimiliki oleh petani dilakukan dengan tidak efisien. Sebagai contoh penggunaan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja dalam keluarga sangat banyak dan sering tidak diperhitungkan sehingga tidak efisien. Demikian juga dengan penggunaan beberapa input seperti pupuk dan pestisida sudah sangat ber-

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Koefisien Biaya Sumber Daya Domestik (BSD)**

No.	Komoditas	Koefisien BSD
1	Tomat	620,34
2	Cabe	125,00
3	Kubis	88,27
4	Bawang daun	3652,17

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

lebih. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani *dkk* (2014), tentang keunggulan komoditas pangan terutama jagung di Kabupaten Kediri yang memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif tersebut disebabkan oleh penggunaan sumber daya domestik yang sudah efisien. Menurut Graha (2010), bahwa komoditas-komoditas yang dihasilkan oleh sektor pertanian tersebut memang memiliki peluang untuk menjadi komoditas unggulan bagi setiap wilayah karena mempunyai keunggulan komparatif.

Menurut Saptana *dkk* (2006), beberapa langkah operasional yang perlu diambil dalam rangka mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif adalah: (1). Melakukan peraktitan teknologi spesifik lokasi, uji adaptasi dan diseminasi teknologi untuk mencapai produktivitas dan kualitas hasil yang tinggi, (2). Menjaga stabilitas dan meningkatkan harga jual komoditas pertanian dengan pengaturan produksi yang didasarkan pada dinamika permintaan pasar, pengembangan infrastruktur pemasaran di sentra-sentra produksi dan daerah-daerah tujuan pasar, kerjasama usaha (saling membutuhkan, memperkuat dan menguntungkan), adanya kebijakan insentif pemerintah baik pada pasar masukan maupun pasar keluaran, (3). Membangkitkan kembali kelembagaan petani dan pendidikan politik pertanian bagi petani sehingga secara kolektif para petani mempunyai akses dan kekuatan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan sektor pertanian dan agribisnis, (4). Mendirikan bank pertanian dengan prosedur dan tingkat suku bunga yang terjangkau oleh petani karena selama ini petani tidak dapat mengakses lembaga perbankan yang telah ada dan ada indikasi terjadinya pelarian modal dari sektor pertanian di pedesaan ke sektor non pertanian di perkotaan, dan (5). Membangun sistem penyuluhan terpadu dengan basis sistem usaha tani terpadu dalam rangka memperkuat posisi pertanian di era otonomi daerah.

Sementara itu menurut Perizade

(2013), beberapa faktor yang menjadi penghambat keunggulan komparatif komoditas pertanian antara lain adalah: (1). Masih terbatasnya teknologi budidaya spesifik lokasi, sehingga adopsi teknologi masih didasarkan atas pengalaman petani atau teknologi anjuran yang bersifat umum, (2). Rendahnya penguasaan teknologi pembibitan oleh petani, sehingga petani sangat tergantung benih impor, oleh karena itu pengembangan industri pembibitan merupakan langkah strategis, (3). Rendahnya penguasaan teknologi pascapanen oleh petani menyebabkan proporsi kualitas yang bermutu tinggi rendah, seperti kasus pada beras, sayuran dan buah-buahan, dan peternakan, yang ditunjukkan kurang mampunya petani memasok ke berbagai konsumen institusi (hotel, restoran, dan rumah sakit) dan ekspor, (4). Terganggunya proses difusi dan adopsi teknologi pertanian di era otonomi daerah, hal ini sangat berkaitan dengan penyerahan kelembagaan penyuluhan dari Departemen Pertanian ke Pemerintah Daerah dan masih lemahnya konsolidasi kelembagaan petani di era otonomi daerah, (5). Sifat komoditas pertanian yang relatif mudah rusak menuntut penanganan yang cepat dan tepat, (6). Lemahnya permodalan petani, sementara budidaya pertanian tertentu seperti sayuran tergolong intensif modal dan tenaga kerja, (7). Harga pertanian yang sangat berfluktuasi baik sebagai akibat panen yang bersifat musiman, maupun sebagai akibat struktur pasar yang oligopsonistik, serta lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani, (8). Kurangnya ketersediaan dan aksesibilitas sarana dan prasarana angkutan, sementara itu produk pertanian yang dihasilkan di pelosok desa harus diangkut ke pusat-pusat pasar, dan (9). Masih ditemuinya penjualan hasil dengan sistem ijon, seperti yang ada pada kasus komoditas hortikultura (mangga, manggis, dan kubis di Jawa Barat). Sementara itu, faktor-faktor eksternal yang dapat menjadi ancaman dalam meningkatkan keunggulan komparatif komoditas pertanian unggulan antara lain adalah: (1). Kebijakan pemerintah yang secara formal

ke arah diversifikasi produksi dan konsumsi, namun pada kenyataannya masih tetap bias ke komoditas padi, (2). Kebijakan desentralisasi BPTP ke tingkat propinsi yang tidak didukung oleh sumberdaya manusia yang memadai, kurang seimbang tenaga peneliti dan penyuluh serta antar disiplin ilmu terutama aspek kelembagaan, penanganan pasca panen dan pemasaran, dan keterbatasan sumber dana dapat menyebabkan kelembagaan tersebut tidak dapat bekerja secara maksimal, (3). Kebijakan otonomi daerah yang bias ke arah pemacuan perolehan pendapatan asli daerah (PAD) dan kurang memperhatikan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi riil yang menentukan perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya, (4). Kurangnya investasi publik (*public investment*) seperti kegiatan *research and development*, *extention* dalam jangka menengah dan panjang dapat menjadi sumber kemacetan proses pembangunan, dan (5). Di masa depan, tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian adalah liberalisasi perdagangan, dimana semua hambatan perdagangan harus dikurangi dan akhirnya dihapuskan, tantangan ini jika tidak mampu diantisipasi dengan baik oleh pelaku agribisnis akan menjadi ancaman serius dan membanjirnya produk pertanian impor (kedelai, buah-buahan, serta sayur-sayuran). Kondisi ini diperkuat dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Rusdiana *dkk* (2014), mengenai prospek dan strategi perdagangan dalam merebut peluang pasar dunia, khususnya produk pertanian ternak kambing yang menyebutkan bahwa diperlukan beberapa kebijakan untuk memenangkan persaingan bebas tersebut. Kebijakan insentif untuk mendukung peningkatan keunggulan komparatif difokuskan pada kebijakan penelitian dan pengembangan teknologi (pembibitan, budidaya, serta teknologi panen dan pascapanen) yang bersifat spesifik lokasi, spesifik komoditas, dan spesifik segmen dan tujuan pasarnya. Di samping itu kebijakan revitalisasi kelembagaan penyuluhan dan peningkatan konsolidasi kelembagaan di tingkat petani, serta pengembangan kelembagaan kemitraan usaha yang saling menguntungkan,

membutuhkan, dan memperkuat akan menentukan upaya peningkatan daya saing komoditas pertanian. Pengembangan kemitraan usaha diharapkan terbangunnya *Supply Chain Management* (SCM) melalui perencanaan dan pengaturan keseimbangan *supply* dan *demand* di antara pelaku yang bermitra dengan segmen dan tujuan pasar yang jelas. Sementara itu Kembauw *dkk* (2015), menyimpulkan bahwa penentuan arah dan strategi kebijakan pembangunan wilayah yang berbasis pada kapasitas atau potensi lokal (*local specific*) harus mampu mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang menjadi dasar bagi pengembangan wilayah tersebut. Apabila sektor-sektor dan komoditas unggulan telah diketahui maka tinggal meningkatkannya menjadi komoditas yang memiliki keunggulan.

## PENUTUP

Kecamatan Belik yang terletak di dataran tinggi sangat cocok untuk dikembangkan komoditas sayur-sayuran. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh 4 (empat) komoditas utama tanaman sayur-sayuran yang dibanyak dibudidayakan oleh petani, yaitu tanaman tomat, cabe, kubis, dan bawang daun. Berdasarkan perhitungan koefisien biaya sumber daya domestik (koefisien BSD) diketahui bahwa angka koefisiennya lebih dari satu (koefisien BSD >1). Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas sayur-sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani sampel di Kecamatan Belik tidak memiliki keunggulan komparatif di bandingkan dengan komoditas dari negara lain. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya lokal guna meningkatkan keunggulan komparatif komoditas yang menjadi andalan di wilayah Kecamatan Belik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gittinger, J.P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Terjemahan. Edisi Kedua. UI-Press dan John Hopkins. Jakarta.

- Graha, A. N. 2010. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif pada UKM Pengrajin Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 6(1): 74 – 92.
- Kembauw, E., Sahusilawane, A.M., dan Sinay, L. J. 2015. Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku. *Agriekonomika* 4(2): 210 – 220.
- Maharani, N. D. Koestiono, dan Dwiastuti, R. 2014. Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Jagung (*Zea mays* L.) di Kabupaten Kediri. *Jurnal Agri-rise* 14(4): 167 – 181.
- Masyhuri. 1988. Economic Incentive and Comparative Advantage in Rice Production in Indonesia. *Dissertation*. University of The Philipines at Los Banos. Philipines.
- Monke, E.A. and Pearson, S.R. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press, Ithaca, USA.
- Perizade, Badia. 2013. Pengembangan Keunggulan Komparatif Bangsa dalam Kemitraan Global. *Makalah Seminar Nasional Rekonstruksi Ilmu-ilmu Sosial Indonesia dalam Pengembangan Pranata Sosial dan Modal Sosial Menuju Masa Depan Indonesia yang Beradab, Adil, dan Makmur*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rusdiana, S., Praharani, L., dan Adiati, U. 2014. Prospek dan Strategi Perdagangan Ternak Kambing dalam Merebut Peluang Pasar Dunia. *Agriekonomika* 3(2): 203 – 222.
- Saptana, Sunarsih, dan Indraningsih, K.S. 2006. Mewujudkan Keunggulan Komparatif Menjadi Keunggulan Kompetitif Melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* 24(1): 61 – 76.
- Simatupang, P. 1991. The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage. *Analysis Agribusiness Division Working Paper* 2(91). Centre for Agro-Socioeconomic Research. Bogor.
- Suryana, A. 1980. Keuntungan Komparatif dalam Produksi Ubikayu dan Jagung di Jawa Timur dan Lampung dengan Analisa Penghematan Sumberdaya Domestik. *Tesis*. Program Magister Sain Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian. Bogor.
- Sudaryanto, T. dan Simatupang, P. 1993. Arah Pengembangan Agribisnis: Suatu Catatan Kerangka Analisis. *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*: 349 – 366.